

BENTUK TINDAK TUTUR LANGSUNG GURU DENGAN SISWA KELAS XI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA DI SMA PGRI 1 PADANG

Yolla Alvaritcsi¹⁾, Yetty Morelent²⁾, Syofiani²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Email: yolla-alvaritcsi@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aim to for description act to say teacher with class student of XI in course of learning to teach Indonesian in SMA PGRI Field. used Theory at this research is theory told by Chaer and of Agustina (2004), that is hitting to act to say and event say. Research focus is acting to say direct in course of process study of Indonesian teacher of SMA PGRI 1 Field. this Type Research is research qualitative by using descriptive method. Technique data collecting done/conducted with step record and data description pass/through article, later; then analyse data with step group to act to say directly. Result of research indicate that to act to say direct amount to 106 data. 64 data in the form of functioned news sentence conventionally to tell something, 20 data in the form of functioned interrogative sentence conventionally to enquire, and 14 data in the form of functioned comand sentence conventionally to request, to inviting, and ordering. Pursuant to result of research can be concluded that acting to say used by Indonesian teacher of SMA PGRI 1 Field at process learn to teach is form act to say directly.

Keyword: Act To say Teacher Student in course of Learning To teach.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi atau sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Chaer dan Agustina (2010:19) mengatakan bahwa suatu proses komunikasi memang sering kali tidak dapat berjalan dengan mulus karena adanya gangguan atau hambatan.

Tiadanya kesadaran dari salah satu pihak partisipan merupakan suatu

hambatan, gangguan atau hambatan lain, misalnya daya pendengaran salah satu partisipan yang kurang baik, suara ribut di tempat komunikasi berlangsung atau juga kemampuan penggunaan bahasa yang kurang.

Sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat". Sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan

aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.

Fungsi bahasa pada hakikatnya adalah komunikasi, maksudnya berusaha untuk memberikan dasar-dasar guna memperoleh kemahiran berbahasa, baik dalam penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tertulis. (Keraf, 1980:7).

Menurut Supratiknya (1995:30), komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi di mana pesan disampaikan melalui tulisan. Selain itu, melibatkan sejumlah unsur yang mendukung proses berlangsungnya suatu komunikasi, yaitu adanya kurikulum sebagai materi pesan yang hendak disampaikan, guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, dan berbagai objek serta aktivitas sebagai alat perantara pemindahan pesan itu.

Lebih lanjut Chaer dan Agustina (2010:21) mengatakan bahwa ada dua macam komunikasi bahasa yaitu, komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi searah, si pengirim tetap sebagai pengirim, dan si penerima tetap sebagai penerima. Komunikasi searah ini terjadi misalnya, dalam komunikasi yang bersifat memberitahukan, khotbah di mesjid atau gereja, ceramah yang diikuti tanya jawab, dan sebagainya. Dalam komunikasi dua arah, secara berganti si pengirim. Komunikasi dua arah ini terjadi, misalnya

Dalam rapat, perundingan, diskusi, dan sebagainya.

Dalam praktiknya urutan-urutan proses ini bisa berlangsung dengan cepat. Lebih-lebih jika yang terlibat dalam proses komunikasi tu mempunyai kemampuan berbahasa yang sangat tinggi. Semakin tinggi kemampuan berbahasa dari kedua pihak yang berkomunikasi itu, maka semakin lancarlah proses komunikasi itu terjadi.

Kelancaran proses komunikasi, seperti telah disebut dimuka, dapat juga mengalami hambatan karena adanya unsur gangguan. Misalnya, ketika komunikasi itu berlangsung terjadi kebisingan suara ditempat berlangsungnya komunikasi itu atau salah satu pihak yang berkomunikasi itu mempunyai pendengaran yang kurang baik.

Bahasa itu dapat mempengaruhi perilaku manusia. Maka kalau si penutur ingin mengetahui respon si pendengar terhadap tuturannya, dia bisa melihat umpan balik, yang dapat berwujud perilaku tertentu yang dilakukan pendengar setelah mendengar tuturan si pendengar.

Dengan demikian, umpan balik berfungsi sebagai sistem mengecek respon, yang jika diperlihatkan si penutur dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan pesan/tuturan berikutnya. Tentu saja

umpan balik ini hanya pada komunikasi yang bersifat dua arah.

Demikian juga halnya komunikasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar, yang berpusat pada guru (teacher center). Komunikasi ditentukan oleh guru. Guru mengatur segala-galanya sehingga siswa menjadi pasif, komunikasi antara siswa dengan siswa terputus, demikian juga komunikasi antara siswa dengan guru.

Tidak demikian dengan halnya pada kegiatan belajar-mengajar yang berpusat pada siswa (pupil center), diharapkan siswa dapat mengembangkan segala kemampuannya, baik kemampuan bertanya menyatakan pendapat, menarik kesimpulan maupun keterampilan dalam berdiskusi.

Semua pengembangan tersebut memerlukan komunikasi yang baik, komunikasi antarsiswa, komunikasi dengan guru atau dengan orang lain yang mempunyai keahlian tertentu, dalam usaha memperoleh jawaban atau memecahkan masalah. Dengan kegiatan ini, siswa dilatih untuk bertanya dengan baik atau menjawab pertanyaan dengan tepat. (Masnur, 1987:189).

Bahasa dan kebudayaan selalu terealisasi secara tumpang-tindih. Satu faktor lain yang ikut dalam ketumpang-tindihan dimaksud ialah pikiran atau cara berpikir. Pengaruh timbal balik antara

bahasa dan kebudayaan segera dapat dilihat dalam proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing.

Pola-pola komunikasi yang dipengaruhi oleh kebudayaan jelas dapat ditelusuri melalui pengamatan terhadap kecendrungan-kecendrungan berbahasa. Sebagai contoh: anak-anak merupakan bagian dari masyarakat tutur. Melalui bahasa mereka mampu berbicara dengan perkembangan usia dan lingkungannya. Tuturan anak akan bertambah ketika mereka memasuki masa sekolah. Pada masa itu anak mulai berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya, guru, orang tua, dan orang-orang yang ada disekelilingnya.

Fishman (1971: 21) memandang suatu komunitas bahasa sebagai masyarakat yang anggota-anggotanya bersama-sama menganut aturan-aturan fungsional yang sama.

Selain itu lingkungan sangat menunjang bagi keberhasilan pengajaran. Lingkungan yang aman dari segala macam kegiatan diluar pendidikan seperti situasi sekolah dekat pasar tempat keramaian lainnya, misalnya jalan raya langsung atau tidak langsung pasti akan mempengaruhi aktivitas pengajaran. Lingkungan yang baik dapat memberi pengayaan sistem pengajaran yang tidak hanya terbatas dalam silabus kurikulum.

Guru sebagai pengorganisasian situasi belajar mengajar, hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan sedemikian rupa sehingga dapat memanfaatkan partisipasi aktif subjek belajar dalam setiap aktivitas pengajaran.

Tujuan utama pengajaran bahasa ialah agar para pelajar dapat berkomunikasi dengan bahasa yang dia pelajari. Melalui penggunaan bahasa yang dipelajari, para pelajar dapat berinteraksi melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya dalam lembaga-lembaga sosial di mana mereka berada.

Proses komunikasi yang harus diperhatikan yaitu keterampilan “memahami” dan kemampuan menyajikan informasi.”Dalam situasi pembelajaran saat di kelas yang terjadi di SMA PGRI 1 Padang ialah lebih aktifnya guru dibanding siswa.

Siswa lebih banyak menunggu materi yang dijelaskan oleh guru ketimbang menemukan sendiri. Sehingga yang lebih berperan dalam proses belajar mengajar yaitu guru dibanding siswa.

Meskipun guru telah merangsang pola pikir siswa dengan berbagai pertanyaan yang menarik dan menggunakan metode yang tepat, namun siswa tetap saja tidak mandiri melainkan menunggu dari guru mengenai materi yang dijelaskan. Sebab dalam proses pembelajaran yang diperhatikan siswa

terhadap guru adalah cara bertutur guru dengan siswa dalam mempergunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Seorang guru yang dianggap janggal dalam mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia. Misalnya: ketika dalam proses pembelajaran tiba-tiba bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Minang atau bahasa daerah lainnya. Hal yang menarik dari guru yang mengajar di SMA PGRI 1 Padang khususnya kelas XI, apabila seorang guru Bahasa Indonesia dalam membawakan sebuah cerita atau puisi dengan tindak tutur yang baik.

Menurut Parera (2004:267) mengutip pendapat Austin menyatakan bahwa untuk mengkaji suatu tuturan kita akan menemukan tiga tindakan bahasa yaitu: (a) Tindak pertuturan lokusi adalah tindak pertuturan yang mengandung makna referensial dan kognitif, (b) Tutur pertuturan ilokusi adalah satu tindak yang dipandang dari sudut pertuturan perlokusi adalah tindak tutur untuk atau menyebabkan konsekuensi tertentu pada pendengar / pembaca atau orang lain.

Selain itu, cara guru membawakan bahasa yang baik dengan sendirinya para siswa akan tertarik dan dapat menerima apa yang disampaikan oleh gurunya. Secara otomatis seorang guru yang menarik hati para siswanya dengan bertutur yang baik tanpa pernah mengeluarkan tutur yang kasar, maka para

siswa akan dapat menangkap atau memahami pelajaran yang dijelaskan gurunya dengan baik pula.

Dalam proses belajar mengajar di butuhkan kreativitas guru dalam berinteraksi dengan siswa, sehingga apa yang disampaikan guru dengan mudah dapat dimengerti dan diterima oleh siswa, terutama dalam tindak tutur guru baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya, tindak tutur yang disampaikan guru ketika menerangkan pelajaran, terkadang kurang dimengerti oleh siswa dan terkadang siswa tidak mengerti apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti “Bentuk Tindak Tutur Langsung Guru Dengan Siswa Kelas XI Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Di SMA PGRI 1 Padang”, Karena penulis ingin melihat dan meneliti bagaimana bentuk tindak tutur langsung yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dengan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung di SMA PGRI 1 Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur langsung dan tindak tutur verbal guru dengan siswa yang ditemukan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI SMA PGRI 1 Padang.

KAJIAN TEORETIS

Supratiknya (1995:30) menjelaskan bahwa: secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Dalam *Webster s New Collegiate Dictionary* dikatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. (Chaer dan Agustina, 2010:17)

Susanto (1977:45) menyatakan bahwa komunikasi terlalu banyak dilihat hanya dari segi komunikator saja yang ingin mempengaruhi komunikan (dalam banyak hal demi kepentingan dan pendapatnya sendiri) dan melupakan bahwa antara komunikan dan komunikator harus ada kepentingan bersama, harus ada interpendensi agar supaya komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan harmonis.

Susanto (1997:97) mengatakan bahwa interaksi berbeda dari proses aksi-reaksi, yaitu karena sikap dan tindakan pihak yang satu bukan saja menimbulkan reaksi akan tetapi mempunyai interelasi dengan apa yang baru diterima dengan yang telah dimiliki oleh pihak komunikan ataupun komunikator

Selanjutnya, Susanto (1977:98) mengatakan bahwa dalam komunikasi dan interaksi, maka selalu faktor diri menjadi faktor terpenting dan faktor pihak yang

diajak berkomunikasi dihubungkan dan diteropong dalam bentuk sesudah keadaan dan kepentingan serta milik dirinya.

Chaer dan Agustina (2004:47) mengatakan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan penutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah peristiwa tutur.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2006:4) yang mengutip pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Penulis menggunakan

metode deskriptif untuk mencapai tujuan yang tepat sesuai dengan masalah yang diteliti.

Objek penelitian adalah guru dan siswa ketika melakukan interaksi tindak tutur dalam kelas khususnya komunikasi verbal dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di kelas XI.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan alat bantu berupa alat perekam. Alat perekam digunakan untuk merekam tindak tutur guru-siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia kelas XI di SMA PGRI 1 Padang.

Teknik pengumpulan data yaitu dikumpulkan data dengan cara merekam tuturan guru-siswa dan melakukan pengamatan saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan itu dilakukan sewaktu guru melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas, selama 21 hari dan banyak siswa yang penulis teliti sebanyak 40 orang sedangkan guru yang diteliti hanya 1 orang tetapi kelas yang diteliti sebanyak 2 kelas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data adalah: (1) mentranskripsikan tuturan guru ke dalam tulisan. (2) Menganalisis tuturan berdasarkan proses belajar mengajar.

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan

bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari agar semua pengamatan menjadijelas.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Data penelitian ini diperoleh berdasarkan tindak tutur langsung guru dengan siswa kelas XI dalam proses belajar bahasa Indonesia di SMA PGRI 1 Padang dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat.

Analisis Data

Penelitian ini menganalisis tindak tutur langsung antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar dengan siswa. Data yang ditemukan menggambarkan bahwa tindak tutur guru dan siswa bahasa Indonesia banyak menggunakan tindak tutur langsung. Tindak tutur langsung digunakan oleh guru dan siswa karena Untuk lebih jelasnya analisis data tersebut akan diuraikan melalui hasil data penelitian.

Untuk menganalisis tindak tutur langsung digunakan teori yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina, (2004) yang mengatakan bahwa tindak tutur langsung mudah dipahami pendengar karena ujarannya berupa kalimat-kalimat bermakna lugas.

Pada data 1, ketika pelajaran akan dimulai seorang guru menyampaikan kepada siswa bahwa pelajaran bahasa

Indonesia akan dimulai. Untuk itu siswa diminta berkonsentrasi belajar bahasa Indonesia..”Baiklah anak-anak pada siang ini ibu akan mulai pelajaran Bahasa Indonesia”. Siswa merespon dengan segera membuka buku pelajaran bahasa Indonesia. Peristiwa tindak tutur langsung ini terjadi karena ujaran guru berupa kalimat-kalimat bermakna lugas sehingga siswa dapat memahami dan langsung merespon perkataan gurunya.

Pada data 2, seorang guru memberitahukan kepada siswa supaya membiasakan berdoa sebelum memulai kegiatan. ” Sebelum belajar marilah kita berdoa terlebih dahulu”. Peristiwa ini terjadi karena tindak tutur langsung mudah dipahami dan ujarannya berupa kalimat-kalimat bermakna lugas dan siswa langsung melakukannya.

Pada data 3, seorang guru menjelaskan kepada siswa tentang cara memahami cerpen sehingga siswa dapat memahami isi dari cerpen yang telah dibacanya. ”Cerpen yang kita baca harus dipahami, baik itu isi dari cerpen atau berupa pengarangnya”. Peristiwa tindak tutur langsung ini terjadi karena siswa dapat memahami tujuan materi yang diberikan guru dengan mudah dan ujarannya berupa kalimat-kalimat bermakna lugas.

Pada data 4, Seorang guru menjelaskan materi kepada siswa mencontohkannya dengan kehidupan

sehari-hari sehingga siswa dapat memahaminya dan bisa menghubungkannya dalam pelajaran bahasa Indonesia.”Kalian dapat memahaminya dengan menghubungkannya ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menonton film”. Peristiwa tindak tutur langsung ini terjadi karena guru ingin memberikan pemahaman kepada siswa agar lebih menganalisis cerpen yang telah dibacanya berdasarkan dengan kehidupan sehari-hari menurut gaya bahasanya sendiri.

Pada data 5, Saat pelajaran berlangsung seorang guru menyuruh siswa membaca buku dan memberikan pemahaman kepada siswa. Sebelum memberikan penjelasan guru menyuruh siswa membaca buku hal 9. “Coba kamu buka pada hal 9 dan coba memahaminya”. Peristiwa ini terjadi karena siswa ingin menangkap langsung apa yang telah dijelaskan gurunya dengan merespon perintah guru untuk membuka buku hal 9.

Pada data 6, Saat pelajaran berlangsung seorang guru memberikan pemahaman kepada siswa agar dapat meminjamkan buku kepada temannya yang belum mendapatkan buku dan siswa langsung melakukan apa yang diperintahkan guru.

“Buku wajib yang kamu miliki sekarang itu masih kurang dipustaka, jadi bagi yang belum dapat agar bergantian

dulu dengan teman sebangkumu”. Peristiwa ini terjadi karena semua siswa ingin menambah wawasannya dengan memiliki buku wajib yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

Pada data 7, Saat pelajaran berlangsung seorang guru bertanya kepada siswa apakah telah selesai membaca. “Apakah kalian semua sudah selesai membaca buku itu?”. Lalu siswa merespon dan menjawab pertanyaan gurunya. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin menjelaskan lagi tentang materi kepada siswa tetapi guru menyuruh siswa terlebih dahulu untuk membacanya.

Pada data 8, Saat pelajaran berlangsung seorang guru memerintahkan kepada siswa agar mencatat bagian yang penting, agar siswa bisa memahami kembali materi yang akan dibacanya.”Silahkan kamu catat mana yang tidak dipahami supaya kalian dapat memahaminya kalau belajar dirumah”. Siswa langsung merespon dan mengeluarkan buku catatannya. Peristiwa ini terjadi karena guru melihat masih ada diantara siswa yang tidak mau mencatat bagian penting yang telah dijelaskan oleh guru.

Pada data 9, Ketika pelajaran berlangsung guru menjelaskan kepada siswa cara penulisan cerpen dan memahami penulisan cerpen. Penulisan itu berdasarkan EYD dan siswa menanggapi

apa yang dibicarakan oleh gurunya. Peristiwa ini terjadi karena siswa masih sering menulis tanpa menggunakan EYD yang baik dan benar. Sehingga siswa bisa memperbaiki cara penulisannya khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada data 10, Saat pelajaran berlangsung guru memberitahukan kepada siswa terhadap cara penilaian tulisan. "Penulisan yang kalian lakukan dalam latihan nanti tidak boleh serupa dengan penulisan yang ada di sms". Guru tidak suka menerima tulisan yang tidak sesuai dengan EYD. Siswapun langsung diam tanpa ada yang menjawab pernyataan dari guru. Peristiwa ini terjadi karena siswa sudah terbiasa menulis melalui sms yang tidak sesuai dengan EYD. Jika siswa masih menggunakannya dalam pelajaran khususnya bahasa Indonesia maka guru tidak akan menerima dan guru langsung mencoret tulisannya.

Pada data 11, Saat pelajaran berlangsung seorang guru bertanya kepada siswa tentang bagian mana yang belum dipahaminya. .Jika ada yang belum paham guru dapat menjelaskannya kembali dan siswa hanya diam sambil melihat materi yang ada dalam bukunya. "Siapa yang belum mengerti tentang materi yang sudah saya jelaskan?". Peristiwa ini terjadi karena siswa menangkap apa yang dibicarakan guru dan menanyakan kembali

kepada guru bila tidak ada yang dipahaminya.

Pada data 12, saat pelajaran berlangsung sebelum guru menjelaskan materi lagi guru memberitahukan kepada siswa kalau LKSnya sudah ada.Jadi siapa yang mau silahkan kedepan.Siswa langsung berjalan kedepan. "Bagi kalian yang sudah mendapatkan LKS coba dilihat dulu materi yang ada didalamnya". Peristiwa ini terjadi karena semua siswa ingin memiliki LKS sehingga siswa langsung menanggapi yang diperintahkan gurunya.

Pada data 13, Saat pelajaran berlangsung seorang guru menanyakan kepada siswa apakah sudah mendapatkan LKS itu semua. Setelah itu siswa langsung menjawab pertanyaan gurunya."Sekarang kalian sudah mempunyai LKS dan silahkan dilihat materi yang ada didalamnya". Peristiwa ini terjadi karena guru tidak mau dalam pelajaran berlangsung nanti siswanya masih ada yang tidak memiliki LKS.

Pada data 14, saat pelajaran berlangsung seorang guru menyuruh siswa membuka LKS hal 13 tentang cerpen dan contohnya."Sekarang coba kamu lihat lks pada hal 13 tentang cerpen dan struktur cerpen". Siswa mendengarkan penjelasan dari gurunya. Peristiwa ini terjadi karena materi yang diberikan guru kepada siswa

berkaitan dengan contoh yang terdapat di dalam LKS.

Pada data 15, saat proses pelajaran berlangsung seorang guru menjelaskan kepada siswa bahwa sebelumnya kita harus mengetahui dulu struktur cerpen yang terdapat dalamnya. “Sebelum menulis cerpen kamu harus memahami struktur cerpen yang terdapat didalamnya”. Siswa merespon penjelasan yang telah diberikan gurunya. Peristiwa ini terjadi karena siswa harus memahami terlebih dahulu struktur cerpen sebelum guru memerintahkan untuk menuliskan isi cerpen tersebut.

Pada data 16, Saat pelajaran berlangsung guru menjelaskan bahwa cerpen itu memiliki daya tarik tersendiri bagi si pembaca.. Sehingga pembaca tertarik untuk mengetahui inti dari cerita cerpen tersebut. “Jadi cerpen itu mengisahkan kehidupan tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut”.

Peristiwa ini terjadi karena siswa penasaran dengan materi yang telah dijelaskan oleh gurunya sehingga siswa tertarik untuk mengetahui jalan cerita cerpen.

Pada data 17, Saat pelajaran berlangsung seorang guru memberitahukan bahwa nanti kalau sudah selesai kamu akan disuruh satu persatu untuk membacakan hasilnya kedepan.”Setelah kamu mengerjakan tugas kelompok nanti saya akan menyuruh kalian untuk

mempresentasikannya ke depan”. Siswa kembali mendengarkan penjelasan guru. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin melihat hasil masing-masing kelompok dengan mempresentasikannya ke depan kelas.

Pada data 18, Saat pelajaran berlangsung seorang guru memerintahkan siswa kalau sudah selesai membaca langsung ditulis pada buku latihannya tentang struktur cerpen dan siswa merespon langsung menanyakan dimana buatnya.

Pada data 19, Saat pelajaran berlangsung guru menjawab pertanyaan siswa dengan ya dibukumu mana mungkin dijilbabmu buatnya. Siswa langsung terdiam seakan tidak direspon oleh gurunya.”Tugasmu ini nanti buat dibuku latihan”. Peristiwa ini terjadi karena siswa merasa tidak diacuhkan gurunya seakan-akan guru menjawab dengan cara menyindir.

Pada data 20, Di ruang kelas saat pelajaran berlangsung guru mendekati beberapa orang siswa yang sedang berdiskusi dan menanyakan sudah siap atau belum. Lalu siswa menjawab sedikit lagi buk.”Bagi yang sudah siap tugasnya siahkan dikumpulkan ke depan”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin melihat keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok.

Pada data 21, saat pelajaran berlangsung seorang guru mulai bertanya kepada siswa apa tusanya itu bisa dilanjutkan atau tidak karena waktu pelajaran tinggal 5 menit lagi dan siswa merespn pertanyaan guru. “Silahkan tugas nanti kamu lanjutkan dirumah”.Peristiwa ini terjadi karena guru tidak ingin siswanya membuat tugas menjadi tergesa-gesa. Sebab itu guru menyuruh untuk melanjutkan tugasnya dirumah.

Pada data 22, saat siswa sedang mengerjakan tugasnya seorang guru memberitahu bagaimana cara menulis isi cerpen pada kertas itu sesuai aturannya dan spasi yang telah ditentukan.”Tugas yang kamu buat itu harus sesuai dengan aturan spasi yang sudah saya berikan”. Peristiwa ini terjadi karena guru tidak ingin siswanya menulis isi cerpen sesuai aturannya dan menggunakan spasi yang tepat dalam penulisan.

Pada data 23, saat pelajaran berlangsung dan bel berbunyi tanda berakhir pelajaran. Seorang guru menyuruh melanjutkannya kembali di sekolah dan tidak ada yang lupa bawa LKS.”Tugas yang sedang kalian kerjakan ini agar dilanjutkan besok dirumah”. Peristiwa ini terjadi karena guru dalam pelajaran masih menggunakan LKS dan siswa harus selalu membawanya saat pelajaran berlangsung.

Pada data 24, saat pelajaran akan dimulai guru menyuruh siswa melanjutkan tugas kelompok yang belum selesai kemaren sesuai dengan materi yang ada pada cerpen.”Sebelum kalian mengetahui isi cerpen maka harus memahami struktur cerpen tersebut”. Siswa mendengarkan apa yang dijelaskan guru. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin melihat sampai dimana siswa mengerjakan tugas kelompoknya tersebut.

Pada data 25, saat pelajaran akan dimulai ketika siswa akan mengerjakan tugas siswa membawa kursi kelompoknya dengan cara mengangkat kursi karena nanti akan mengganggu kelas lain yang sedang belajar. Peristiwa ini terjadi karena siswa merespon langsung yang diperintahkan gurunya dan langsung mengerjakannya ke kelompok masing-masing.

Pada data 26, saat pelajaran berlangsung seorang guru menyuruh siswa mengeluarkan kertas selembor untuk mengerjakan tuganya. Guru bertanya kepada siswa dan siswa merespon pertanyaan gurunya. “Sekarang mulailah kalian mengerjakan tugas dan keluarkan kertas selembor dan kerjakan disana”. Peristiwa ini terjadi karena siswa ingin mengetahui buat apa guru menyuruh mereka untuk mengeluarkan kertas tersebut.

Pada data 27, saat siswa sedang mengerjakan tugasnya guru mengingatkan

bahwa waktunya tinggal 20 menit lagi dan nanti guru akan membahasnya satu persatu dan guru memberikan pemahaman kepada siswa. “Karena waktu kita tinggal 20 menit maka tugas itu akan kamu lanjutkan nanti”. Peristiwa ini terjadi karena guru akan menjelaskan materi namun guru mengingatkan kalau waktunya tinggal 20 menit lagi.

Pada data 28, saat siswa sedang mengerjakan tugasnya lalu bel pelajaran berbunyi. Setelah itu guru menyuruh siswa mengumpulkan tugasnya. Siswa mengantarkan tugas kelompok ke meja gurunya. “Guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan tugas kelompok yang sudah dikerjakan”. Peristiwa ini terjadi karena guru menyuruh siswa untuk lebih aktif lagi mengerjakan tugas dan mengantarkan ke meja gurunya.

Pada data 29, saat siswa sudah selesai mengumpulkan tugasnya guru menyuruh ketua mengumpulkan kertas cerpen yang telah dibagikan oleh guru. Siswa langsung berjalan dan mengumpulkan kertas cerpen.”Ketua kumpulkan kertas cerpen yang ibuk bagikan tadi ya”. Peristiwa ini terjadi karena siswa merespon apa yang diperintahkan guru dan langsung mengumpulkan kertas cerpen tersebut.

Pada data 30, Saat pelajaran berlangsung seorang guru memberitahukan karena waktu kita telah

habis maka minggu depan kita lanjutkan lagi. Sebelum pulang guru menyuruh menyiapkan dan salah seorang siswa menyiapkan dan memberi salam kepada gurunya. “Karena waktu telah habis maka minggu depan kita lanjutkan lagi ya, sebelum pulang silahkan disiapkan dulu”. Peristiwa ini terjadi karena waktu pelajaran sudah habis dan siswa masih melanjutkan tugasnya.

Pada data 31, saat pelajaran berlangsung seorang guru menyapa siswanya dan guru menulis materi dipapan tulis sebelum memulai pelajarannya. Siswa merespon gurunya dalam kelas.”selamat siang anak-anak semuanya”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin memulai pelajaran dengan kondisi yang baik dengan cara menyapa anak-anak yang berada didalam kelas.

Pada data 33, Saat pelajaran di kelas berlangsung bahwa seorang guru akan memulai pelajaran. Pelajaran yang akan diberikan mengenai cerpen dan apa saja struktur cerpen yang ada didalamnya. “Sekarang kita mulai pelajaran tentang cerpen yang terdapat didalamnya”. Peristiwa ini terjadi karena kondisi siswa saat pelajaran dalam kondisi serius dalam menerima materi dari guru.

Pada data 33, saat proses pelajaran berlangsung seorang guru memberikan pertanyaan. Apa itu struktur cerpen? Sementara disaat guru bertanya siswa

tidak ada yang merespon tetapi diam tidak bisa menjawab.”Cerpen itu apa dan bagaimana penjelasannya menurut siswa”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin membuat siswa agar tanggap dengan pertanyaan yang telah diberikan guru.

Pada data 34, saat pelajaran berlangsung di kelas seorang guru menanyakan kepada siswa apa sudah selesai membaca lks dan sudah tau tentang struktur cerpen. Siswa langsung merespon pertanyaan gurunya.”Setelah kamu membaca tadi lalu sebutkan struktur cerpen yang ada didalamnya”. Peristiwa ini terjadi karena penutur guru ingin mengecek tentang pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskannya.

Pada data 35, saat pelajaran berlangsung seorang guru menyuruh siswa menyebutkan satu persatu apa itu struktur cerpen mulai dari yang pertama. Siswa langsung merespon dengan menyebutkan satu persatu.”Silahkan kamu sebutkan satu persatu mengenai struktur cerpen”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin mengetahui sampai sejauh mana pemahaman siswa tentang struktur cerpen.

Pada data 36, saat proses pelajaran berlangsung seorang guru menjelaskan struktur cerpen itu ada 5 yaitu abstrak, orientasi, evaluasi, resolusi dan koda. Siswa mencatat yang dijelaskan oleh guru.”Dalam cerpen terdapat lima struktur cerpen yang terdapat didalamnya”.

Peristiwa ini terjadi karena guru ingin memberikan lagi pemahaman tentang struktur cerpen yang terdapat didalamnya.

Pada data 37, saat pelajaran berlangsung seorang guru bertanya kepada siswa siapa yang tau abstrak itu apa? Siswa merespon guru dengan menjawab abstrak merupakan pengantar yang terdapat dalam cerpen. “Sebelum saya menjelaskan satu persatu mari kita pahami tentang abstrak”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin mengetahui tentang pemahaman siswa mengenai abstrak yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Pada data 38, saat pelajaran berlangsung seorang guru menjelaskan apa itu abstrak . Abstrak adalah garis besar dari sebuah novel atau secara keseluruhan yang terdapat didalamnya. Siswa mendengarkan penjelasan guru.”Abstrak adalah garis besar dari sebuah novel atau secara keseluruhan yang terdapat didalamnya”. Peristiwa ini terjadi karena guru harus menjelaskan dahulu satu persatu tentang struktur cerpen yang terdapat didalamnya.

Pada data 39, saat pelajaran berlangsung seorang guru menyuruh siswanya terlebih dahulu untuk mencatat dalam buku catatannya. Siswa merespon dan sambil mencatat di buku catatannya.”catat dulu pengertian itu dalam buku catatan kamu”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin mengingatkan siswa

tentang materi yang penting dengan cara menyalin ke dalam buku catatan siswa.

Pada data 40, saat pelajaran berlangsung seorang guru bertanya tentang buku catatan lama yang telah dipulangkannya kepada siswa. Siswa langsung merespon sudah buk. “Buku catatanmu yang lama sebaiknya dimanfaatkan agar dapat menjadi buku catatan”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin memberitahukan bagaimana cara memanfaatkan buku yang sudah tidak terpakai lagi sehingga dapat dipergunakan dengan baik.

Pada data 41, saat pelajaran berlangsung seorang guru menjelaskan kepada siswa tentang cerpen yang letaknya terdapat pada hal 9. Siswa merespon dan mendengar penjelasan guru.” Di dalam buku cetak itu berisi tentang nilai cerpen yang ada di dalamnya”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin memberikan contoh kepada siswa dengan memerintahkan untuk melihat buku cetak yang dimilikinya.

Pada data 42, saat pelajaran berlangsung seorang guru menjelaskan biasanya cerpen yang kita baca pasti mempunyai nilai tersendiri yang terdapat di dalamnya. Siswa sedikit bingung dan bertanya maksudnya kepada guru.”biasanya cerpen yang kita baca pasti mempunyai nilai tersendiri yang terdapat di dalamnya”. Peristiwa ini terjadi karena

guru ingin menjelaskan kepada siswa tentang nilai yang terdapat didalam cerpen tersebut.

Pada data 43, saat pelajaran berlangsung seorang guru menjelaskan maksudnya kepada siswa, setiap cerpen yang kita jelaskan itu akan memiliki nilai intrinsik dan untrinsik jadi setiap cerpen yang kita baca itu harus ikut larut dalam aliran cerita itu dan siswa mendengarkan penjelasan guru.”Begini setiap cerpen yang kita jelaskan itu akan memiliki nilai intrinsik dan untrinsik. Jadi cerpen yang kita baca harus ikut dalam aliran cerita itu”.

Peristiwa ini terjadi karena guru ingin mengulas kembali tentang nilai-nilai yang terdapat dalam aliran cerita yang ada dalam cerpen tersebut.

Pada data 44, saat pelajaran berlangsung seorang guru bertanya kepada siswa. Ada paham yang saya katakan? Siswa merespon dan menjawab paham buk. “Setelah saya memberi penjelasan mengenai materi kalian harus dapat memahaminya terlebih dahulu”.

Pada data 45, saat pelajaran berlangsung seorang guru memberi perintah coba kamu buat tentang cerpen itu tetapi melalui bahasamu sendiri. Siswa merespon namun bertanya cerpen yang mana buk.

Pada data 46, saat pelajaran berlangsung seorang guru menjelaskan

karena kebiasaanmu sering menggunakan jawaban yang kamu dapatkan dari buku tanpa menganalisis terlebih dahulu. Siswa mendengarkan gurunya yang sedang berbicara di depan kelas.

Pada data 47, saat pelajaran berlangsung seorang guru menyuruh siswa melanjutkan kembali tugas itu. Pahami betul dulu cerpen itu baru bisa merangkai dengan bahasamu sendiri. Siswa merespon dengan menyatakan baik buk.”Sekarang lanjutkanlah kembali tugasmu tentang materi mengenai cerpen dan rangkai dengan bahasamu sendiri”. Peristiwa ini terjadi karena guru mengajarkan siswa bagaimana cara merangkai sebuah kesimpulan dalam tulisan dengan menggunakan bahasa sendiri.

Pada data 48, saat pelajaran berlangsung ketika siswa sedang asyik mengerjakan tugas yang diberikan oleh seorang guru ,ternyata bel tanda berakhirnya pelajaran berbunyi.Guru menyuruh siswa melanjutkan dirumah..

Pada data 49, saat pelajaran akan dimulai di ruang kelas seorang guru membaca salam dan menyapa siswanya terlebih dahulu. Siswa menjawab salam guru dan kembali menyapa guru.”Assalamualaikum,selamat siang anak-anak semuanya”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin memulai pelajaran dengan suasana yang nyaman dan menyapa siswa dengan keadaan ramah.

Pada data 50, saat pelajaran akan dimulai di ruang kelas seorang guru menyampaikan terlebih dahulu materi yang akan dijelaskan oleh guru dan siswa mendengarkan yang dibicarakan guru. “Sekarang pelajaran yang akan kita bahas yaitu mengenai struktur cerpen”.

Pada data 51, saat pelajaran akan dimulai seorang guru menjelaskan lagi tentang pembagian struktur yang terdapat dalam cerpen. Apa yang dikatakan dengan abstrak itu? Siswa merespon abstrak itu cerita yang dijelaskan secara keseluruhan dalam cerpen. “Sekarang saya jelaskan tentang pembagian struktur cerpen yang terdapat dalam cerpen”.

Pada data 52, saat pelajaran akan dimulai seorang guru memperjelaskan kembali abstrak itu garis besar atau keseluruhan yang terdapat dalam cerpen. Siswa mendengarkan penjelasan yang telah diberikan gurunya. “Jadi abstrak itu garis besar atau keseluruhan yang terdapat dalam cerpen”.

Pada data 53, saat pelajaran berlangsung seorang guru menjelaskan kembali struktur cerpen itu terdiri dari abstrak, orientasi, evaluasi, dan koda sambil guru menuliskan pembagiannya di papan tulis. Siswa memperhatikan yang ditulis gurunya di papan tulis. “Struktur cerpen terdiri dari abstrak, orientasi, evaluasi, resolusi, dan koda”.

Pada data 54, saat seorang guru melanjutkan pelajarannya selain abstrak struktur cerpen yang kedua yaitu orientasi. Siswa terus mendengar penjelasan dari gurunya. “Selain abstrak struktur erpen yang kedua yaitu orientasi”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin mengetahui pemahaman siswa mengenai orientasi dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa.

Pada data 55, saat seorang guru melanjutkan pelajarannya guru bertanya Apa yang dimaksud dengan orientasi. Siswa memikirkan apa yang dikatakan guru dan meresponnya. “Apa yang kamu ketahui tentang orientasi?”.

Pada data 56, saat melanjutkan pelajarannya seorang guru memancing siswa agar mengetahui orientasi, dengan cara mengaitkannya ke lingkungan sekolah. Siswa diam tetapi terus memikirkan jawabannya. “Sewaktu kalian masuk sma ada namanya masa orientasi dan itu bisa dihubungkan ke dalam cerpen”.

Pada data 57, saat pelajaran sedang dilanjutkan seorang guru menjelaskan kembali kalau orientasi sama dengan pengenalan lingkungan yang terdapat disekolah. Begitu secara garis besarnya di dalam cerpen. Siswa mersepon dengan mendengarkan penjelasan guru. “Sama dengan pengenalan lingkungan yang

terdapat disekolah. Begitu secara garis besarnya yang dijelaskan dalam cerpen”.

Pada data 58, saat pelajaran dilanjutkan seorang guru memberi perintah kepada siswa agar duduk berkelompok. Siswa langsung bergerak dengan memutar kursi dan duduk berkelompok. “sekarang coba duduk kembali seperti kemaren sesuai kelompok masing-masing”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin mengajarkan siswa tentang membiasakan diri supaya kompak dalam mengerjakan tugas kelompok.

Pada data 59, saat pelajaran dilanjutkan seorang guru menyuruh siswa mencari kembali tentang abstrak yang terdapat dalam cerpen.”sekarang kalian cari kembali tentang abstrak yang terdapat dalam cerpen itu”.

Pada data 60, saat pelajaran berlangsung seorang guru menanyakan kepada salah satu siswa tentang tugas mereka. Siswa itu menjawab tugas saya di LKS buk. “Bagaimana tugas kalian sudah siap?”

Pada data 61, saat pelajaran berlangsung ternyata setelah ditanya seorang penutur guru maka siswa mengatakan dia tidak membuat dikertas selebar karena kertasnya habis. “Kamu tidak perlu membuat di lks tetapi buat di kertas selebar saja”. Peristiwa ini terjadi karena siswa penasaran dan bertanya

kepada guru mengenai kertas yang diperintahkan oleh gurunya.

Pada data 62, saat pelajaran berlangsung seorang guru menyuruh siswa membuat tugasnya itu pada kertas selembat saja.. Siswa merespon dan menjawab pertanyaan guru tersebut. “Sekarang kalian membuat di kertas selembat tugas yang saya perintahkan”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin memerintahkan kepada siswa untuk mengerjakan tugas dengan membuatnya dikertas selembat.

Pada data 63, saat pelajaran berlangsung seorang guru menyuruh masing-masing siswa mengambil kertas selembat. Setelah itu ditulis dengan bahasamu sendiri dan siswa langsung mengerjakannya. “Sekarang masing-masing kamu mengeluarkan kertas selembat setelah itu tulis dengan bahasamu sendiri”.

Pada data 64, saat pelajaran berlangsung tiba-tiba seorang siswa bertanya kepada seorang guru kalau siswa tersebut tidak ada membawa kertas selembat. Peristiwa ini terjadi karena siswa masih ada yang belum paham mengenai materi dan kegunaan kertas yang diperintahkan oleh gurunya.

Pada data 65, saat pelajaran berlangsung seorang guru memberikan solusi kepada siswanya kalau tidak ada minta sama teman sebangkumu.”kalau

kamu belum mendapatkan kertas cerpen silahkan diminta dengan teman sebangkumu”. Peristiwa ini terjadi karena masih ada siswa yang belum paham mengenai materi dan guru langsung memberikan solusi kepada siswa bagi siapa yang belum dapat.

Pada data 66, saat pelajaran berlangsung seorang guru melihat ada kelompok yang berbicara dan langsung menanyakan tugasnya.”Selesaikan dulu semua tugas kelompokmu dan jangan mengobrol dulu dengan teman sebangkumu”. Siswa menjawab hanya mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh gurunya.

Pada data 67, saat pelajaran berlangsung seorang guru mendekati siswa dengan menanyakan kamu sudah siap? Siswa langsung terkejut dan mengatakan belum siap.”Apa kamu sudah siap atau belum mengerjakan tugas tersebut”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin mengetahui tentang tugas yang dibuatnya.

Pada data 68, saat pelajaran berlangsung seorang guru mendekati siswa dengan melihat apa yang sudah dibuatnya. Siswa melihatkan dan ternyata masih sedikit. “Coba saya lihat apa yang sudah kamu buat”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin memeriksa tugas yang telah dibuat siswa sehingga guru melihat tugas siswa satu persatu.

Pada data 69, saat pelajaran berlangsung seorang guru melihat sampai mana siswanya sudah bisa mengerjakannya. Ternyata siswa sudah paham dengan materi yang dijelaskannya.”sampai materi yang sudah saya jelaskan ini kamu harus bisa mengerjakannya”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin melihat pemahaman siswa sampai dimana mereka bisa mengerjakan tugasnya tersebut.

Pada data 70, saat pelajaran berlangsung seorang guru memberi penjelasan kalau biasanya orang membaca cerpen pasti yang pertama dilihatnya yaitu gambarnya karena dengan gambar depannya orang akan merasa tertarik untuk membacanya. Siswa memahami dan mendengarkan apa yang dijelaskan guru. “Biasanya orang membaca cerpen pasti yang pertama dilihat yaitu gambarnya karena orang akan tertarik untuk membaca cerpen tersebut”. Peristiwa ini terjadi guru karena ingin memberi penjelasan mengenai cerpen dengan menghubungkannya ke dalam sampul buku yang ada pada cerpen tersebut.

Pada data 70, saat pelajaran berlangsung seorang guru memberi penjelasan kalau biasanya orang membaca cerpen pasti yang pertama dilihatnya yaitu gambarnya karena dengan gambar depannya orang akan merasa tertarik untuk membacanya. Siswa memahami dan

mendengarkan apa yang dijelaskan guru. “Biasanya orang membaca cerpen pasti yang pertama dilihat yaitu gambarnya karena orang akan tertarik untuk membaca cerpen tersebut”. Peristiwa ini terjadi guru karena ingin memberi penjelasan mengenai cerpen dengan menghubungkannya ke dalam sampul buku yang ada pada cerpen tersebut.

Pada data 71, saat pelajaran berlangsung seorang guru menyatakan setelah melihat gambar atau sampul cerpen baru orang akan tertarik dengan alur cerita dalam cerpen. Siswa merespon dan memperhatikan guru menjelaskan di depan kelas. “Setelah melihat gambar atau sampul cerpen, baru orang akan tertarik dengan alur cerita dalam cerpen tersebut”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin memberitahu kepada siswa bahwa sebelum membaca cerpen orang akan melihat sampulnya terlebih dahulu.

Pada data 72, saat siswa sedang mengerjakan tugasnya ternyata bel berbunyi dan seorang guru kalau waktu pelajaran kita tinggal satu jam lagi. “Waktu pelajaran kita yang tinggal satu jam lagi tolong dimanfaatkan sebaik-baiknya”. Peristiwa ini terjadi karena guru tindak ingin waktu yang tinggal sedikit itu tidak dimanfaatkan oleh siswa.

Pada data 73, saat pelajaran berlangsung seorang guru melihat salah satu siswa memainkan bukunya ketika

belajar. Guru menanyakannya dan siswa langsung terdiam. “Kenapa dengan buku yang ada ditanganmu? Peristiwa ini terjadi karena guru tidak ingin siswanya dalam proses belajar mengajar mengerjakan sesuatu yang tidak berguna dalam pelajaran.

Pada data 74, saat pelajaran berlangsung seorang guru memberikan nasihat kepada siswa kalau sedang dalam keadaan belajar jangan suka memainkan sesuatu karena dapat mengganggu konsentrasimu. “Tolong kalau belajar jangan suka memegang sesuatu yang bisa mengganggu konsentrasi belajar kita”.

Pada data 75, saat pelajaran berlangsung seorang guru menyuruh siswanya untuk segera meletakkan buku yang dimainkannya itu di atas mejanya. Siswa tidak menjawab tapi langsung meletakkan buku itu.

Pada data 76, saat pelajaran berlangsung seorang guru kembali mengulangi materi yakni struktur cerpen yang pertama abstrak, orientasi, evaluasi, resolusi dan koda. Sementara itu siswa mendengarkan penjelasan yang *disampaikan gurunya*.

Pada data 77, saat pelajaran berlangsung guru kembali mengingatkan siswa dengan bertanya setelah orientasi itu apa lagi. Ternyata siswa memang paham kalau setelah orientasi itu ada evaluasi.”Setelah orientasi lalu apa lagi

yang termasuk ke dalam struktur cerpen”. Peristiwa ini terjadi karena guru tidak ingin materi yang sudah dijelaskannya dari pertama tidak ditanggapi lagi oleh siswanya.

Pada data 78, saat pelajaran berlangsung seorang guru kembali bertanya kepada siswa tentang pendapat mereka mengenai evaluasi itu apa? Siswa diam sambil memikirkan dan mendengarkan gurunya. “Setelah kalian memahami evaluasi nanti saya akan menjelaskan struktur yang lainnya”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin menguji kembali pemahaman siswa mengenai materi yang telah dijelaskan satu persatu oleh siswanya.

Pada data 79, saat pelajaran berlangsung seorang guru menjelaskan evaluasi merupakan penilaian. Penilaian yang dimaksud sama dengan nilai-nilai moral yang terdapat didalamnya dan siswa memperhatikan guru.”Evaluasi merupakan penilaian, penilaian yang dimaksud sama dengan nilai-nilai yang terdapat dalamnya”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin menjelaskan secara lebih rinci lagi kepada siswa mengenai evaluasi yang terdapat dalam cerpen.

Pada data 80, saat pelajaran berlangsung seorang guru menerangkan kembali materi tentang struktur cerpen kepada siswa. Setelah evaluasi itu adalah

resolusi dan siswa mendengarkan penjelasan guru.

Pada data 81, saat pelajaran berlangsung seorang guru membagikan contoh cerpen dan memberikannya kepada setiap kelompok. Setelah itu baru guru menyuruh membuat latihan dan siswa mendengarkannya."Sekarang saya akan bagikan contoh cerpen kepada setiap kelompok . Setelah itu baru kamu buat berdasarkan struktur cerpen". Peristiwa ini terjadi karena guru ingin melihat pemahaman siswa mengenai materi yang telah dijelaskannya melalui contoh cerpen yang diberikannya.

Pada data 82, saat pelajaran berlangsung seorang guru menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa bagaimana cara membuat kolom struktur cerpen itu. Setelah selesai menjelaskan baru siswa bisa mengerjakannya.

Pada data 83, saat pelajaran berlangsung seorang guru menulis di papan tulis cara membuat kolom struktur cerpen. Setelah itu baru guru menyuruh siswa untuk menyalin pada kertas mereka.

Pada data 84, saat pelajaran berlangsung setelah seorang guru menjelaskan baru guru menyuruh siswa untuk memulai pekerjaannya sesuai dengan kelompoknya."Sekarang silahkan dimulai mengerjakannya dengan kelompok masing-masing". Peristiwa ini terjadi karena guru tidak ingin siswa menjadi

terganggu saat guru menjelaskan pelajaran setelah guru menerangkan baru siswa mengerjakan tugasnya.

Pada data 85, saat pelajaran berlangsung seorang penutur guru memberitahu cara penilaiannya kepada siswa . Nanti kalau siap akan saya suruh perwakilannya untuk mempresentasikan hasil kelompokmu ke depan dan siswa diam sambil mengerjakan tugas."Kalau nanti sudah siap saya akan menyuruh perwakilan kelompokmu untuk presentasi hasil tugas kelompokmu ke depan". Peristiwa ini terjadi karena guru ingin melihat pemahaman siswa dengan cara memberi penilaian secara berkelompok yang telah diperintahkan guru.

Pada data 86, saat pelajaran berlangsung seorang guru berbicara kepada siswanya. Sekarang coba kamu pahami betul dengan kelompokmu bagaimana struktur cerpen yang terdapat di dalamnya dan siswa mengerjakannya.

Pada data 87, saat pelajaran berlangsung seorang guru mendekati tempat duduk siswa yang sedang memperebutkan buku."Apa yang sedang kalian rebutkan?". Ternyata buku yang diperebutkannya itu adalah buku bahasa Indonesia.

Pada data 88, saat pelajaran berlangsung seorang guru bertanya kepada siswa kenapa sampai memperebutkan buku tadi. Ternyata siswa menjawab

dengan mengatakan dia mau membacanya.”Kenapa waktu saya memberikan penjelasan tentang materi tadi kalian memperebutkan buku ini?” Peristiwa ini terjadi karena siswa sedang memperebutkan buku saat proses pelajaran berlangsung dan itu membuat situasi belajar menjadi terganggu.

Pada data 89, saat pelajaran berlangsung seorang guru memberitahu kalau mau membaca secara bergantian saja. Sebab tadi sudah ibuk katakan kalau bukunya masih kurang dipustaka. “Kalau mau membaca secara bergantian saja karena buku kita masih kurang dipustaka”.

Pada data 90, saat pelajaran berlangsung seorang guru menyuruh siswa melanjutkan lagi tugasnya dengan mencari berdasarkan struktur cerpen dan siswa mendengarkan penjelasan guru. “Sekarang lanjutkan lagi tugasmu, jangan kalian memperebutkan lagi kertas yang saya bagikan ini”.

Pada data 91, saat pelajaran berlangsung seorang guru memberitahu kalau saya suruh buat di kertas hvs spasinya harus 3344 dan minimal dua sampai tiga paragraf dan siswa mendengarkan penjelasan dari gurunya. “Nanti kalau sudah saya suruh buat tolong dikerjakan dikertas hvs spasinya harus 3344 dan minimal 2 sampai 3 paragraf”. Peristiwa ini terjadi karena guru tidak mau melihat tulisan yang tidak sesuai dengan

aturan spasi yang sebenarnya sesuai penjelasan gurunya.

Pada data 92, saat pelajaran berlangsung ketika siswa sedang seriusnya membuat tugas seorang guru memberi tau bahwa hal ini akan terus dilakukan sampai ke pendidikan selanjutnya. “Penjelasan yang saya berikan ini nanti akan kalian lakukan terus samapi ke pendidikan selanjutnya.

Pada data 93, saat pelajaran berlangsung seorang guru menanyakan kepada siswa siapa tugasnya yang sudah siap. Siswa menjawab belum siap buk tapi masih sedikit lagi. “Sekarang siapa yang sudah siap?”

Pada data 94, saat pelajaran berlangsung seorang guru memberitahu kalau sudah ada yang siap coba periksa lagi dan nama kelompokmu. Siswa mendengarkan guru sambil mengerjakan tugas . “Kalau sudah ada yang siap coba periksa lagi tugasmu dan nama kelompok”.

Pada data 95, saat pelajaran berlangsung ketika siswa sedang seriusnya membuat tugas kelompok seorang guru bertanya kepada siswa siapa yang masih ragu dalam materi ini silahkan bertanya. “Bagi yang belum mengerti dengan penjelasan yang ibuk berikan tadi supaya mau bertanya”.

Pada data 96, saat siswa sedang mengerjakan tugas seorang guru dipanggil oleh salah satu siswa karena ingin

memastikan kembali apa abstrak itu sama dengan kata pengantar atau tidak.”Bagi yang tidak paham agar nanti mau bertanya kepada ibuk mengenai materi tersebut”.

Pada data 97, saat pelajaran berlangsung seorang guru menjelaskan abstrak itu sama dengan garis besar atau inti secara keseluruhan yang terdapat pada cerpen yang telah kamu baca itu.”Abstrak itu sama dengan garis besar atau inti secara keseluruhan yang terdapat pada cerpen”. Peristiwa ini terjadi karena guru ingin memberikan pemahaman tentang materi agar siswa tidak ragu dalam memahami abstrak yang ada pada cerpen.

Pada data 98, saat pelajaran berlangsung siswa sedang mengerjakan tugas seorang guru meyakinkan kembali abstrak bukan kata pengantar tetapi lebih kepada garis besar. Siswa mendengar dan merespon penjelasan guru.

Pada data 99, saat siswa sedang mengerjakan tugas seorang guru bertanya kepada siswa tentang pemahaman mereka tentang abstrak yang terdapat dalam cerpen. “Sekarang kalian sudah paham bukan mengenai abstrak dan definisi abstrak itu”.

Pada data 100, saat siswa sedang berdiskusi mengerjakan tugas seorang guru menanyakan map yang disuruh bawa minggu kemaren. Map itu berwarna biru dan siswa merespon guru. Peristiwa ini terjadi karena guru tidak mau tugas yang

dikumpulkan siswanya hanya berupa kertas selebar tetapi harus mempunyai penyimpanan khusus.

Pada data 101, saat siswa sedang mengerjakan tugas seorang guru menjelaskan kembali mengenai cerpen dan tuliskan sesuai susunan struktur cerpen dan siswa diam mendengarkan guru.

Pada data 102, Ketika siswa sedang mengerjakan tugas seorang guru memerintahkan nanti cerpen yang kamu baca itu akan kamu tuangkan ke dalam bahasamu sendiri dan siswa mendengarkan penjelasan guru. “Nanti setelah kamu membaca cerpen saya akan menyuruh kamu untuk menuangkannya ke dalam tulisan dengan bahasamu sendiri”.

Pada data 103, ketika siswa sedang mengerjakan tugas seorang guru menjelaskan tentang lembaran contoh kertas struktur cerpen yang telah diberikannya kemaren kepada siswa. Siswa merespon dan mengatakan belum diberikan. “Lembaran tugas cerpen yang ibuk perintahkan sesuai contoh kertas struktur cerpen yang kemaren”. Peristiwa ini terjadi karena siswa tidak tau untuk apa kertas yang disuruh guru saat proses pelajaran berlangsung.

Pada data 104, ketika siswa sedang mengerjakan tugas seorang guru menyatakan bukannya sudah saya kasih tau. Lalu siswa merespon dan mengatakan belum buk mungkin itu kelas sebelah.

“Kemaren sudah saya kasih tau kalau contoh kertasnya sesuai yang saya berikan kemaren”.

Pada data 105, Ketika siswa sedang mengerjakan tugas seorang guru akan memberikan formatnya besok kepada siswa karena itu akan berguna untuk penilaian. “Jadi besok formatnya akan saya berikan kepada kalian semua”.

Pada data 106, ketika siswa sedang mengerjakan tugas seorang guru menyuruh siswa melanjutkan kembali kerja kelompok. Siswa merespon dan melanjutkan tugas kelompok dengan berdiskusi. “Sekarang saya minta supaya kalian melanjutkan kembali pekerjaanmu itu”.

Pada data 107, ketika siswa sedang mengerjakan tugas siswa mendengarkan seorang guru memberitahukan bahwa beberapa minggu ke depan ini materi kita masih tentang cerpen dan strukturnya . “Materi yang saya ajarkan ini akan terus berlanjut sampai beberapa minggu ke depan”. Peristiwa ini terjadi karena siswa harus mengetahui bahwa materi yang akan dijelaskan guru sampai seterusnya itu masih mengenai cerpen.

Pada data 108, ketika siswa sedang mengerjakan tugas seorang guru menyuruh siswa selalu menyiapkan kertas selembat sewaktu pelajaran bahasa Indonesia. Siswa melakukannya dan merespon saran guru tersebut.

Pada data 109, Ketika siswa sedang mengerjakan tugas seorang guru mengambil absen siswa yang hadir pada hari itu. “Sebelum pelajaran dimulai saya akan mengambil absen terlebih dahulu”. Guru mengambil absen satu persatu dan siswa merespon sambil mengerjakan tugas.

Pada data 110, ketika siswa sedang mengerjakan tugas seorang guru menyuruh siswa yang sudah siap agar mengumpulkan tugas kelompok. Siswa merespon lalu berjalan mengantarkannya kedepan. “Tolong kumpulkan tugas kelompok yang sudah kamu buat itu ke depan”.

Pada data 111, saat pelajaran berlangsung seorang guru menyuruh siswa melanjutkan tugasnya minggu depan. Guru menyuruh siswa mengumpulkan buku karena bel berakhirnya pelajaran telah berbunyi. “Sekarang kumpulkan bukumu itu dan silahkan lanjutkan tugasmu itu minggu depan”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, pada hasil penelitian ini penulis menemukan bentuk tindak tutur langsung dalam proses pembelajaran guru bahasa Indonesia SMA PGRI 1 Padang. Adapun tindak tutur langsung yang diucapkan guru pada proses pembelajaran yaitu berupa kalimat berita yang difungsikan secara konvensional untuk menginformasikan sesuatu, kalimat tanya

yang difungsikan secara konvensional untuk mengajak, memohon dan menyuruh. Tindak tutur langsung berupa kalimat berita yang difungsikan secara konvensional untuk menginformasikan sesuatu, sering digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menjelaskan pernyataan yang ditanyakan siswa dan menginformasikan apa-apa saja yang berkaitan dengan uraian materi yang dibahas pada proses pembelajaran .

Selain itu bentuk tindak tutur langsung yang penulis temukan dalam proses belajar mengajar berupa kalimat tanya yang difungsikan secara konvensional untuk menjelaskan pertanyaan yang ditanyakan, serta sering digunakan untuk bertanya apa-apa saja yang berkaitan dengan uraian materi yang dibahas pada proses pembelajaran yang diucapkan guru pada proses pembelajaran yaitu berupa kalimat berita yang difungsikan secara konvensional untuk menginformasikan sesuatu, kalimat tanya yang difungsikan secara konvensional untuk bertanya, kalimat perintah yang difungsikan secara konvensional untuk mengajak dan menyuruh. Penulis melihat dalam pembelajaran tuntutan siswa untuk menjawab benar adalah kewajiban yang harus dilakukan siswa. Percakapan di kelas cenderung percakapan yang berlangsung dalam ranah tanya jawab siswa ataupun guru akan lebih banyak menanyakan

sesuatu yang tentunya membutuhkan jawaban yang benar.

Hal ini senada dengan pendapat Chaer (1995:65) yaitu tindak tutur sebenarnya salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas yang dikenal dengan pragmatik. Tindak artinya sesuatu yang dilakukan oleh lawan tutur setelah mendengar tuturan dari si penutur. Lawan tutur akan bertindak menerima setelah mendengar perkataan si penutur, misalnya mengambil, meletakkan, dan sebagainya. Tutur berarti ucapan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain atau lawan tutur. Dari tuturan yang diucapkannya akan menyebabkan orang akan berbuat sesuatu. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur langsung yang diamati penulis melalui analisis data berupa kalimat berita yang difungsikan secara konvensional untuk menginformasikan sesuatu, sering digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menjelaskan pertanyaan yang ditanyakan siswa dan menginformasikan apa-apa saja yang berkaitan dengan uraian materi yang dibahas pada proses belajar mengajar.

Tindak tutur langsung berupa kalimat tanya yang difungsikan secara konvensional untuk bertanya sering

digunakan untuk bertanya apa-apa saja yang berkaitan dengan uraian materi yang dibahas pada proses belajar mengajar.

Tindak tutur langsung berupa kalimat yang digunakan untuk membuat suatu pernyataan. Selain itu tindak tutur langsung biasanya diasosiasikan lebih sopan santun dari pada tindak tutur langsung. Biasanya tindak tutur langsung digunakan guru untuk menjelaskan berupa kalimat berita untuk menginformasikan sesuatu sehingga proses belajar mengajar.

Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh teori George Yule (1996:83) yaitu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya menghasilkan suatu tuturan yang didalamnya mengandung tindakan yang saling berhubungan. Penjelasan yang diberikan dalam tindak tutur langsung juga melalui penekanan komunikatif tuturan dan bahasa yang digunakan berupa kalimat yang lugas.

Selain itu pembelajaran yang penulis teliti berlangsung di kelas yang dipenuhi dengan interaksi antara guru-siswa, siswa-siswa. Di saat proses pembelajaran berlangsung antara guru dengan siswa juga membutuhkan komunikasi praktis dan tidak berbelit-belit.

Hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah Asra (2007) meneliti “ Tindak Tutur Guru dalam mengelola proses belajar mengajar Bahasa dan Sastra

Indonesia di SMP Negeri 4 Padang Panjang”. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan tindak tutur ilokusi berbentuk asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang berjumlah 405 tuturan.

Hasil pembahasan terhadap model interaksi belajar yang dikembangkan oleh guru pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang adalah interaksi dua arah.

Selanjutnya Ria Maidona (2005) meneliti “tuturan guru dalam pembelajaran kemampuan Berbahasa Indonesia di TK Negeri Pembina Kota Padang: Analisis interferensi. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa ditemukan dua bentuk interferensi dalam tuturan guru saat proses belajar mengajar yaitu: interferensi morfem bebas bahasa minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dan interferensi morfem terikat bahasa minangkabau terhadap bahasa Indonesia. Dari penelitian tersebut diklarifikasikan bahwa terdapat morfem yang mengalami interferensi terdiri dari 38 morfem bebas dan 25 morfem terikat dan berada pada kualifikasi cukup rendah.

Menurut penulis (2014) meneliti “Bentuk Tindak Tutur Langsung Guru dengan Siswa Kelas XI dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di SMA PGRI 1 Padang. Hasil penelitiannya

menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia terdapat tindak tutur langsung. Guru lebih cenderung menggunakan tindak tutur langsung dari pada tindak tutur tidak langsung karena tindak tutur langsung lebih mudah dipahami oleh siswa karena ujarannya berupa kalimat-kalimat dengan makna lugas.

Dari penelitian tersebut diklarifikasikan bahwa terdapat dua bentuk tindak tutur yang terdiri dari tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah objek penelitian yang difokuskan lebih kepada guru, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah guru dan siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan terdapat 112 tindak tutur. Tindak tutur langsung di dalam proses pembelajaran ditemukan 89 data tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung sebanyak 23 data. Dengan demikian di dalam penelitian ini, pada saat proses pembelajaran guru bahasa Indonesia SMA PGRI 1 Padang, guru lebih banyak menggunakan tindak tutur langsung dari pada tindak tutur tidak langsung, karena tindak tutur langsung lebih mudah dipahami oleh si pendengar karena

ujarannya berupa kalimat-kalimat dengan makna lugas.

Penulis menyimpulkan bahwa di dalam proses pembelajaran, guru bahasa Indonesia SMA PGRI 1 Padang, beliau menjelaskan dan menerangkan materi pembelajaran dengan baik, karena tindak tutur tidak langsung jarang ditemukan pada saat berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Hal demikian dikarenakan tindak tutur tidak langsung hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan kepada guru bidang studi terutama guru bahasa Indonesia agar dapat memperhatikan pola-pola penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran terutama dalam bentuk tindak tutur, karena bentuk tindak tutur baik secara langsung maupun tidak langsung juga dapat siswa mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk: (1) Guru bidang studi terutama guru bahasa Indonesia agar dapat menjadi pedoman dalam proses belajar mengajar, (2) Mahasiswa FKIP khususnya jurusan PINDO, untuk menambah wawasan dalam kajian pragmatik dan sosiolinguistik, (3) Bagi penulis lain, terbuka kesempatan untuk

melakukan penelitian yang sama dengan objek yang berbeda atau dengan objek yang sama tetapi dengan penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, Chaedar. 1985. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa

Asra, Azizah. 2007. "Tindak Tutur Guru dalam Mengelola Proses Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMPN 4 Padang Panjang" Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.

Chaer, Abdul dan Leoni A. 2004. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

George, Yule.1996. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamalik, Oemar. 2004. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Bandung: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. 2004. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.

Maidona, Ria. 2005. Tuturan Guru dalam Pembelajaran Kemampuan Berbahasa Indonesia di TK Negeri Pembina Kota Padang. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.

Masnur, dkk. 1987. Dasar- Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Malang: Jemmars.

Moleong, Lexy. J.2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Paul ,Ohoiwutun.2002. Sociolinguistik Memahami Bahasa Dalam Konteks

Masyarakat Dan Kebudayaan. Jakarta.

Robinson, D.N Adjai. 1988. Asas- Asas Praktik Mengajar. Jakarta: Bhrata.

Supratiknya, A. 1995. Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis. Yogyakarta: Kanisius.

Susanto, Phil. Astrid.1977. Komunikasi Dalam Teori dan Praktek. Bandung: Binacipta.